

Gending Rare

padu arep



Oleh:
Anak Agung Gede Raka Gunawarman, S.T., M.T.
Juli 2020

KONTEN

KONTEN.....	2
LATAR BELAKANG.....	3
TUJUAN.....	4
STUDI PUSTAKA.....	4
PEMAJUAN KEBUDAYAAN	5
GENDING RARE - LAGU ANAK.....	6
JUDUL LAGU.....	7
BEDA DAERAH, BEDA VERSI.....	7
GENDING RARE DALAM SENI BUDAYA BALI.....	8
EMONI & GENDING RARE.....	9
REFERENSI.....	12
PERTANYAAN DAN IDE.....	13

Gending Rare

LATAR BELAKANG

Berbicara tentang *gending rare* tentu hal pertama yang tersirat adalah anak-anak. Selain anak-anak, *gending rare* juga dekat dengan *peplalianan*. Mungkin tidak banyak yang membedah arti kata “*rare*” tersebut. Jika di telusuri dalam kamus Jawa Kuna, kata yang di baca dan di tulis “*rare*” tidak berarti anak-anak. Faktanya kata yang dilafalkan dengan sebutan “*rare*” tulisannya adalah “*raray*” yang memang berarti anak; bocah; muda; dahulu sewaktu kecil/muda; --ka-raray-an; belum dewasa. Ditulis *raray*-dibaca *rara*- kalau dibaca lebih cepat menjadi *rare* (L.Mardiwarsito, 1986,p465). Bisa saja digunakan istilah *raray* untuk tulisan dalam Jawa Kuna kemudian ditulis *rare* untuk tulisan dalam bahasa Bali.

Jika kita Tarik mundur perkembangan bahasa di Bali dimulai sejak abad ke-8, adalah Bahasa Bali Kuna dan Bahasa Sanskerta yang dipengaruhi oleh budaya India (dibawa saat melakukan perdagangan). Secara tidak langsung pengaruh tersebut juga mempengaruhi budaya lokal, sehingga pada abad ke 8-10 Bahasa Bali Kuna dan Bahasa Sanskerta sudah mulai digunakan. Kemudian pada masa Dinasti Warmadewa dengan Raja Sri Kesari Warmadewa (914 M- Abad ke-10), penggunaan Bahasa Bali Kuno dan Sanskerta saat itu sudah lazim digunakan. Kemudian di akhir abad ke-10 atau di awal abad ke-11 dengan terjadinya perkawinan Raja Udayana dan Gunapriya Dharmapati (dikenal juga dengan nama Mahendradata-dari Medang Kemulan Jawa Timur) mulailah masuk pengaruh Bahasa Jawa Kuna. Saat itu hampir semua prasasti yang mulanya menggunakan Bahasa Bali Kuna berubah menjadi Bahasa Jawa Kuna sampai berakhirnya jaman Bali Kuna pada abad ke-14 (1343 M) (Bahasa Bali, 2020).

Setelah berakhirnya kerajaan Bali Kuna mulailah dinasti Kepakisan dengan raja Sri Kresna Kepakisan. Raja Dalem Waturenggong adalah salah satu raja yang terkenal kala itu (1460-1550 M). Pada masa kekuasaan beliaulah bidang kesusasteraan kala itu mulai menggema. Datangnya Dang Hyang Dwijendra (dikenal pula dengan nama Ida Pedanda Sakti Wau Rauh-Dang Hyang Nirarta) membuat seni sastra mulai menggema. Tentunya kala itu Bahasa Jawa Kuna sudah digunakan. Beliau yang ahli dalam bidang agama juga seorang pujangga besar yang mempunyai banyak murid. Pada masa kekuasaannya, Raja Waturenggong sendiri pun sangat senang membuat syair (Rai Mirsha, Ardana, Sutaba, & Pugeh, 1980).

Perkembangan kesusasteraan pada masa Kerajaan Waturenggong menjadi bagian penting perkembangan seni sastra di Bali yang kala itu, Bahasa Jawa Kuna juga menjadi bahasa sastra yang berkembang saat itu (salah satunya adalah prasasti). Walaupun dikesehariannya, masyarakat pada umumnya masih menggunakan Bahasa Bali (sebagai Bahasa sehari-hari). Ciptaan-ciptaan seni sastra yang bermunculan sangat mungkin terjadi percampuran beberapa bahasa, dan kata *raray* dalam paragraf sebelumnya menunjukkan penggunaan Bahasa Jawa Kuna yang

lazim digunakan kala itu. *Raray* yang berarti anak-anak secara pengucapan dilafalkan dengan *raraillrare*, kemungkinannya adalah lafalan kata *raray* menjadi *rare* dituliskan sesuai apa yang didengar sehingga menjadi kata yang dilafalkan *rare* juga ditulis *rare*. Berkembangnya seni sastra pada jaman Waturenggong bisa menjadi sebuah bukti mulai nya

Kembali ke Gending rare iyang dentik dengan tradisi lisan, kala itu para penciptanya (pewaris) mungkin saja menciptakan lagu secara spontan sekaligus diturunkan ke para warisnya (waris: orang yang berhak menerima harta pusaka dari orang yang sudah meninggal) (KBBI, 2008;p1556). Begitu juga selanjutnya, para waris ini akan meneruskan seperti apa yang dilakukan pencipta. Banyak kalangan baik dari akademisi, musisi, dan seniman sudah mengangkat atau bisa disebut melestarikan tradisi lisan ini dengan banyak cara seperti meng-*cover* dalam bentuk aransemen musik, menjadikan bahasan penelitian, atau bahkan mencari interpretasi kalimat-demi kalimatnya. Banyak pula yang membandingkannya dengan karakter dari anak-anak yang menyanyikan gending rare tersebut dengan anak-anak yang tidak pernah atau bahkan tidak tahu gending rare tersebut.

Kekurangan tradisi lisan nampaknya sudah diketahui bersama, kalau kemungkinan-kemungkinan untuk hilang, berubah, dan tidak sesuai versi aslinya pasti ada dan tidak bisa dipungkiri. Dampaknya sudah mulai terlihat di masa sekarang, gending rare yang masih ada tapi tertutupi hiburan lain yang dikemas apik dalam teknologi. Kira-kira kalau terus seperti ini, bagaimana nasib gending rare?. Syukurnya beberapa kalangan masih setia pada pelestarian tradisi ini. Bapak Made Taro adalah salah satunya. Maestro gending rare dan paplalianan tradisional ini senantiasa selalu konsisten mewariskan apa yang diketahui dari generasi ke generasi. Dalam umur yang tentu tidak muda lagi beliau tetap semangat melatih, mencipta, dan membina anak-anak didiknya di Sanggar Kukuruyuk. Rasanya kurang pas, kalau kekayaan budaya seperti ini hilang begitu saja.

Ingat kah kita dulu saat duduk di sekolah dasar, khusus mendapat buku aneka gending rare?ada yang masih menyimpan? Saat ini buku itu masih ada, mungkin di perpustakaan masih banyak, semoga ya. Semoga juga masih dibaca atau dinyanyikan. Ada ratusan gending rare atau bahkan ribuan gending rare yang hanya seglintir yang masih dipermukaan atau masih dinyanyikan. Sisanya? Apakah dibiarkan hilang begitu saja? Jawabannya JANGAN!

EMONI sebagai salah satu band di Bali sempat merilis sebuah album dengan 8 *gending rare* didalamnya pada tahun 2013, albumnya berjudul *ning-ning cening*. *Gending rare* selalu konsisten dibawa disetiap panggungnya. Selain EMONI, banyak pula musisi-musisi atau seniman lainnya yang juga tetap menghasilkan karya dengan gending rare sebagai bahannya. Syukurlah. Akan tetapi, tidak cukup disini saja, Melalui proyek dokumentasi ini, EMONI dan SILUR BARONG sepakat untuk bekerja sama dan ambil bagian dalam ranah pelestarian *gending rare* dan membedah lebih dalam semua hal tentang *gending rare*. Sebut saja proyek ini sebagai proyek kolaborasi untuk investasi budaya bersama bertajuk *Gending Rare*

untuk generasi seterusnya. Cara nya adalah membuat rekaman audio visual *gending-gending rare* dan membedah apa sebenarnya *gending rare* tersebut. Kolaborasi ini diberi nama **padu arep Emoni Silur Barong**. *Padu* berarti cocok;mencocokkan, *arep*; saling berhadapan;bersama, sama-sama melihat, mendengar, dan berkata. Bisa diartikan mencocokkan bersama apa yang akan digarap dan selalu mencocokkan bersama apa yang didapat (secara tatap muka,bukan sebaliknya).

TUJUAN

Tujuan dari proyek ini tidak lain adalah untuk revitalisasi *gending-gending rare* di Bali melalui Klip, lagu serta Film dokumenter yang akan digarap bersama Silur Barong.

STUDI PUSTAKA

-----beberapa hasil penelitian 5 tahun terakhir, untuk menambah sumber data dan langkah-langkah yang dilakukan selanjutnya

Kesusasteraan Bali Purwa dibedakan menjadi dua jenis yaitu *gancaran* (prosa) dan *tembang* (puisi). *Tembang* merupakan lagu, nyanyian yang mengandung nilai-nilai yang ditujukan kepada pendengar atau pembaca yang biasa dijadikan cermin kehidupan. Bentuk *tembang* di Bali dinamakan *sekar* atau *gending*.

Tembang/gending/sekar dibagi menjadi: *sekar rare*, *sekar alit*, *sekar madya*, dan *sekar agung*. *Sekar rare* atau *gegendingan* tidak mempunyai aturan-aturan pasti seperti *tembang-tembang* yang lainnya. *Sekar rare* bentuknya sangat sederhana, karena menggunakan bahasa Bali sehari-hari (Brata, 2019).

Dalam kesusastraan Bali, lagu anak anak dikenal dengan sebutan *Gending Rare*. *Gending rare* merupakan salah satu sarana komunikasi dan sosialisasi anak dengan lingkungannya. Melalui *gending rare* anak usia dini dapat belajar bernyanyi, bersenang-senang dan bergembira sekaligus bersosialisasi dengan kawan sebayanya. Selain itu lirik yang terdapat dalam *gending rare* ini juga mengandung banyak pesan moral yang dapat digunakan sebagai media penanaman karakter yang baik bagi anak usia dini . Nasihat yang terkandung dalam *gending rare* sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan dapat diaplikasikan dengan mudah (Seriadi, 2019).

Gending rare merupakan salah satu kesenian daerah Bali, dimana tidak hanya anak-anak saja yang menyanyikannya, namun orang dewasa pun juga ikut senang mendengarkan alunan nada dan syair dari *gending-gending rare* memiliki keunikan yang cukup memikat para penggemarnya. Adanya kelesuan baik dari anak-anak sekarang bahkan orang tua untuk menyanyikan *gending rare* diakibatkan adanya beberapa faktor misalkan kesibukan dari orang tua dan kurangnya perhatian anak-anak dengan *gending rare* akibat dari adanya barang elektronik seperti *handphone*. *Gending rare* yang mengandung nasehat dan pendidikan budi pekerti. Orang akan tertarik pada sesuatu apapun bentuknya apabila orang tersebut sudah

mengerti dan mengetahui tentang apa fungsi atau kegunaan dari apa yang disebarkan atau yang dilestarikan tersebut (Hendra Wijaya, 2017).

PEMAJUAN KEBUDAYAAN

Pemajuan kebudayaan di Indonesia diatur dalam Undang-undang no 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan.

1. PERLINDUNGAN

Perlindungan terdiri dari Inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi.

- a. Inventarisasi objek pemajuan kebudayaan yang terdiri dari pencatatan dan pendokumentasian, penetapan, serta pemuktahiran data (pasal 16 ayat 1)
- b. Pengamanan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan dengan cara: memutakhirkan data dalam Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu secara terus-menerus; mewariskan Objek Pemajuan Kebudayaan kepada generasi berikutnya; dan memperjuangkan Objek Pemajuan Kebudayaan sebagai warisan budaya dunia (pasal 22 ayat 4)
- c. Pemeliharaan objek pemajuan kebudayaan dilakukan dengan menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan; menggunakan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari; menjaga keanekaragaman Objek Pemajuan Kebudayaan; menghidupkan dan menjaga ekosistem Kebudayaan untuk setiap Objek Pemajuan Kebudayaan; dan mewariskan Objek Pemajuan Kebudayaan kepada generasi berikutnya (pasal 24 ayat 4)
- d. Penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan dengan cara: revitalisasi; repatriasi; dan/atau restorasi (pasal 26 ayat 3)
- e. Publikasi dilakukan untuk penyebaran informasi kepada publik baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan menggunakan berbagai bentuk media (pasal 28 ayat 3)

2. PENGEMBANGAN

Pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan dengan cara: penyebarluasan; pengkajian; dan pengayaan keberagaman (pasal 30 ayat 3)

3. PEMANFAATAN

Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan untuk: membangun karakter bangsa; meningkatkan ketahanan budaya; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; dan meningkatkan peran . aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional (pasal 32 ayat 2)

4. PEMBINAAN KEBUDAYAAN

Pembinaan dilakukan untuk meningkatkan jumlah dan mutu Sumber Daya Manusia Kebudayaan, lembaga Kebudayaan, dan pranata Kebudayaan

(pasal 39 ayat 1). Peningkatan mutu Sumber Daya Manusia Kebudayaan, lembaga Kebudayaan, dan pranata Kebudayaan dilakukan melalui: peningkatan pendidikan dan pelatihan di bidang Kebudayaan; standardisasi dan sertifikasi Sumber Daya Manusia Kebudayaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan; dan/atau peningkatan kapasitas tata kelola lembaga Kebudayaan dan pranata Kebudayaan (pasal 39 ayat 2)

Dalam Pasal 5 undang-undang no 5 tahun 2017 juga sangat jelas diatur objek-objek pemajuan budaya yang dimaksud yaitu:

1. tradisi lisan;
2. manuskrip;
3. adat istiadat;
4. ritus;
5. pengetahuan tradisional;
6. teknologi tradisional;
7. seni;
8. bahasa;
9. permainan rakyat; dan
10. olahraga tradisional.

Poin-poin dalam pasal 5 sudah sangat mewakili pemajuan kebudayaan yang dilakukan dalam proyek ini. Proyek ini menitikberatkan pekerjaan pada aspek perlindungan, mengingat materi-materi dalam proyek album gending rare ini mengangkat lagu-lagu yang mungkin sudah lama terpendam. Tentunya pelaksanaan proyek ini tetap mengacu pada UU no 5 tahun 2017 untuk legalitas serta langkah-langkah yang dilakukan serta akan dilakukan sesuai dengan apa yang tertulis dalam pasal 1 ayat 3.

GENDING RARE - LAGU ANAK

Identik dengan lagu anak-anak (pemahaman kebanyakan orang, iya ga?)

Gending Rare= lagu anak-anak atau lagu untuk anak? Apakah *gending rare* harus dinyanyikan oleh anak-anak saja? (anak-anak=12 tahun kebawah)

Lagu untuk anak sepertinya lebih cocok, kenapa? Karena *gending rare* umumnya diciptakan tanpa kesengajaan dan jika ditafsirkan setiap *gending rare* mempunyai pesan yang begitu mendalam (rasanya anak-anak saat itu kurang mampu untuk melakukan penciptaan ini). *Gending rare* sering menjadi pengiring sebuah permainan tradisional dan sekiranya beliau-beliau yang menciptakan adalah para orang tua bijak pada masanya. Beliau-beliau (yang saat ini sering di sebut NN) mewariskan tembang serta lirik *gending-gending rare* tersebut ke generasi penerusnya (sebut saja Waris 1). Mungkin saja si waris 1 ini menyampaikan ke waris berikutnya (waris 2) dengan tembang dan syair yang sedikit berbeda, bisa saja. Yang parahnya lagi si waris 1 ini ada kemungkinan tidak mewarisi tradisi lisan ini ke waris 2 (sampai waris berikutnya, dan berikutnya, dan berikutnya, berikutnya lagi otomatis nihil info), sehingga ada kemungkinan beberapa *gending rare* tenggelam, hilang, tanpa jejak, tak berbekas, sampai-sampai *gending rare* itu kalau muncul lagi seperti sebuah lagu baru, (bisa saja begitu). Tapi syukurnya saat proses warisan

dilakukan kala itu, waris-waris 1 bisa saja tidak hanya 1 anak, melainkan bisa banyak anak yang hadir, sehingga waris 1 (lainnya) melanjutkan ke waris 2 (lainnya, di daerahnya), waris 2 ke waris 3, dan seterusnya (mungkin juga diwariskan di daerah-daerah lain).

Berdasarkan paparan kalimat-kalimat yang panjang lebar diatas, setujukah kalau *Gending rare* harusnya ya memang dinyanyikan terlebih dahulu oleh orang tua (atau yang dianggap lebih tua) ke mereka generasi-generasi berikutnya? (dalam konteks ini kita sebut mereka anak-anak)

JUDUL LAGU

Ada yang unik tentang pemberian judul *gending rare* yang diciptakan oleh beliau-beliau NN. Sadarkah kita, kalau 2-4 kata di bait pertama *gending rare* selalu dijadikan judul lagu (mayoritas seperti itu, silakan coba cari di buku-buku literatur). Ini data angkanya:

Buku 1: **Gending-gending Bali Kumuda Sari (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1997)**

Dari 102 *gending rare* yang ada dalam buku tersebut, hanya 9 lagu yang 2-4 kata dalam bait pertamanya tidak menjadi judul (angka dalam persentase 8,82 % tidak menjadi judul , 91,18% menjadi judul)

Buku 2: **Aneka Gending Rare (I Ketut Remen, 1983)**

Dari 53 *gending rare* yang ada dalam buku tersebut, hanya 6 lagu yang 2-4 kata dalam bait pertamanya tidak menjadi judul (angka dalam persentase 11,32 % tidak menjadi judul , 88,67% menjadi judul)

Tetapi prediksinya, judul lagu ini diberikan oleh si waris 1 atau para waris lainnya (pendengarnya) yang secara tidak sadar menanyakan atau meminta *gending-gending* tersebut diulang untuk dinyanyikan oleh beliau-beliau NN. Misal: "*nang, coba gendingin buin **meong-meong** ane busan...*" (kata si waris), coba cek *gending meong-meong* atau *gending rare* lainnya di 2-4 kata bait pertama, apakah menjadi judul? Dan, jika 2-4 kata pada bait pertama tidak menjadi judul, biasanya lagu tersebut ada penciptanya (bukan beliau-beliau NN)---ini baru hipotesa ya ,,

BEDA DAERAH, BEDA VERSI

Ada seseorang yang sedang menyanyikan *gending rare* A (di setiap lokasi/daerah yang berbeda)

Di Kab/desa/lokasi A : "Ah, sing keto lirikne....."

Di Kab/desa/lokasi lainnya : "sing keto tembanganne....."

Di Kab/desa/lokasi terparah 1 : "gending ape to nah"

Di Kab/desa/lokasi terparah 2 : "Sing ade gendingan keto....."

Dan percakapan-percakapan sejenis lainnya.....

Pernah dengar dan mengalami model percakapan diatas? Rasanya sih pernah, dan sangat-sangat mungkin terjadi di setiap daerah.

Gending Rare sebuah tradisi lisan dari generasi ke generasi. Bisa jadi, setiap waris di setiap daerah mendapatkan versi berbeda baik lagu maupun lirik dari *gending*

rare. Mengapa bisa demikian? Karena ini tradisi lisan, ya kemungkinan banyak kata atau bahkan kalimat yang tidak sampai sempurna pada orang yang diwarisi. Para waris bisa jadi orang-orang kreatif berikutnya yang punya andil dalam pengembangan *gending rare* baik lagu maupun lirik (hanya mereka para waris, NN dan Tuhan yang tau itu).

1 Kabupaten pasti 1 versi? Ga juga, 1 desa aja bisa ada sekian versi (1 banjar beda versi juga ada). Siapa yang benar? Ya ga bisa dijawab, *wong* ini tradisi lisan. Tapi beda versi sah ga sih? Rasanya sah-sah saja. Beda versi bisa terjadi di bagian lagu (*nada/tembangan*), tapi yang sering terjadi ada pada bagian lirik dengan lagu yang sama.

GENDING RARE DALAM SENI BUDAYA BALI

Dari beberapa jenis kesenian dalam warisan budaya Bali, *gending rare* termasuk salah satu warisan budaya yang *flexibel* dan berakar dari beberapa jenis kesenian seperti seni sastra yang dikembangkan menjadi seni pertunjukan. Dalam penggarapan proyek Padu Arep ini, juga akan melibatkan pakar-pakar seni dan budaya untuk menggali lebih dalam esensi dari kekayaan tak benda ini. Para pakar tersebut adalah:

1. **Anak Agung Gede Raka**, adalah seorang pakar dalam bidang sejarah budaya Bali yang akan menjelaskan bagaimana seni sastra berkembang dari masa-masa kerajaan di Bali (seperti tertuang pada latar hasil wawancara dalam latar belakang). Budaya sebagai payung besar dari kesenian di Bali tentu sangat penting menjadi pondasi dari penggarapan proyek film dokumenter ini. Bagaimana proses perkembangan budaya dari abad-ke abad hingga saat ini.
2. **Made Taro**, adalah maestro dibidang permainan tradisional dan *gending rare*. Salah satu penggiat *gending rare* sekaligus permainan tradisional Bali, Made Taro sangat konsisten untuk selalu menyebarkan ke setiap anak bagaimana sebuah lagu atau *gending rare* dapat bertahan hingga saat ini. Beliau juga menjadi seorang panutan yang menyemangati proyek ini agar selesai dari segi materi lagu maupun film dokumenter. Kedekatan *gending rare* dan permainan tradisional sangatlah penting menjadi salah satu bahasan dalam proyek ini.
3. **Guru Anom**, adalah seorang pakar bahasa dan seniman tari topeng di Denpasar. Dalam Bahasa Daerah, khususnya Bahasa Bali yang saat ini mulai terlupakan sangatlah penting mengangkat kembali bagaimana bahasa tersebut ditulis atau diucapkan. Ini berkaitan dengan banyaknya materi *gending rare* yang memiliki kosakata lama yang saat ini sudah jarang didengar. Oleh sebab itu, elaborasi penulisan setiap kata dalam kalimat /bait *gending rare* termasuk makna dari kata tersebut dalam sebuah konteks kalimat sangatlah penting untuk diungkap sebelum akhirnya *gending rare* yang digali dipublikasikan dalam musik video. Bagaimana penulisan yang benar, termasuk pelafalannya menjadi prioritas utama dalam urusan tata bahasa saat menyanyikan *gending rare*.

4. **I Nyoman Cerita**, seorang Maestro Tari yang sudah banyak menciptakan tari-tari Bali yg sampai saat ini masih dapat kita nikmati. Apa hubungan gending rare dengan tari? Tentu ada, karena beberapa gending rare memang dibawakan dengan koreo tertentu. Sebagai sebuah contoh adalah Lagu Janger yang sudah dikenal ditingkat internasional. Lagu tersebut memiliki koreografi dengan konsep berpasangan (pria dan wanita) dalam sebuah kelompok, dibawakan lebih dari 6 pasang. Dalam tarian ini, penari juga wajib bisa bernyanyi. Tentunya alasan tersebut membuat proyek ini berkembang ke bidang seni tari yang ternyata masih dekat dengan gending rare.
5. **I Nyoman Windha**, adalah seorang maestro seni karawitan yang juga tidak kalah dengan keempat pakar sebelumnya. Karya-karya tabuh dalam gong kebyar saat Pesta Kesenian Bali, selalu di nanti masyarakat Bali. Dengan ke-khasan model aransemen tabuh yang manis dan penuh kejutan. Seni kerawitan ternyata masih dekat dengan gending rare, mengapa demikian? Setiap lantunan nada dalam gending rare yang mayoritas menggunakan nada selendro, sudah sangat jelas, unsur karawitan pasti ada di dalamnya. Sama halnya dengan tari janger yang WAJIB diiringi suara gamelan atau tabuh. Oleh sebab itu, pakar seni karawitan dirasa perlu untuk dijadikan narasumber dalam proyek ini.

Seperjalanan mencari dan mengumpulkan data, setiap pakar yang tercantum diatas sudah mengkonfirmasi kesediaan untuk ikut dan berkontribusi dalam proyek ini. melihat latar belakang yang begitu mulia sebagai sebuah upaya dalam mendokumentasikan dan mengedukasi masyarakat dalam melestarikan gending rare.

2011

- EMONI resmi terbentuk 11 Januari 2011
- Gending Rare pertama yang di arr. Adalah “mejangeran”, yang selalu dibawakan di setiap panggung EMONI
- Di tahun yang sama mulai menambah gending rare baru seperti meong-meong dan goak maling (Pak Made Taro)
- Ketiga lagu ini juga pasti dibawakan dari panggung ke panggung EMONI

2012

- EMONI Merilis mini album (bukan album Gending Rare) berjudul Harmoni Nada Cinta.
- 4 lagu berbahasa Indonesia
- Saat launching di Ksiramawa Artcentre, tetap membawakan gending-gending rare.
- Banyak penonton yang mengira saat itu CD yg dijual berisi Gending-gending Rare (antusias penonton lebih ke gending rare)

2013

- Tahun 2013, Rahtut XXX mendapat sebuah amanat dari Wagub (saat itu Bpk.Puspayoga) untuk menggarap gending-gending rare dalam kemasan audio visual, entah kenapa saat itu Rahtut XXX menghibahkan amanat tersebut ke EMONI (kemungkinan kerana sering membawakan mejangeran, meong-meong dan goak maling)
- Dari Rahtutlah EMONI mendapat 4 Buku literature tetang Gending Rare.
- Akhirnya dengan penuh kesabaran, secara perlahan mencari materi di buku-buku tersebut, terciptalah album Ning Ning Cening. Dengan 8gending rare di dalamnya (ketut garing didapat dari salah 1 buku tersebut)
- Tapi tidak semua materi lagu dalam album diambil dari buku. Beberapa lagu diambil dari narasumber, dan 1 lagu ciptaan Bapak Made Taro (Goak Maling) juga masuk dalam album atas seijin bliau.
- Kala itu Bapak Madet Taro dijadikan narasumber sekaligus pembimbing untuk penyelesaian Album Ning Ning cening.
- Kurang lebih perlu 6 bulan pengerjaan dan akhirnya album tersebut di launching dalam bentuk audio CD

2014

- 2014 menjadi masa-masa tersulit bagi EMONI untuk mulai memperkenalkan dan menggemakan gending-gending tersebut di telinga masyarakat. Segala macam cara dilakukan seperti menjual CD ke kios-kios music (saat itu hanya tersisa Istana Musik), Pasar Senggol Gianyar (ada 1 dagang yang hanya menjual CD-CD asli di sisi utara pasar), mengadakan konser-konser tour album (salah satunya koser dibawah pohon beringin Batubulan, Gung ama). Tapi sayangnya cara-cara yang dilakukan tidak begitu ampuh.

2015

- Tahun 2015 lagu Ketut Garing baru dibuatkan sebuah klip (waktu itu mengambil tempat di Penggak Men Mersi, dibantu beberapa teman seperti ADI MKP, Arik Ronjing Gamelan Pesel, Ethnic Devata, Project Art)
- Setelah Ketut Garing dirilis dalam chanel youtube, belum ada perubahan signifikan dalam promosi album ini.
- Kemudian mulailah pembajakan terjadi. Tiba-tiba beberapa lagu EMONI selalu terdengar di pasar-pasar senggol (katanya hampir seluruh Bali)
- Rasanya belum percaya, tapi memang benar-benar dibajak (harga per cd Rp. 5000) dan karena pembajakan tersebut EMONI mulai rajin mendapat panggung-panggung. Lagu Ketut Garing selalu menjadi lagu unggulannya (walupun pembajakan illegal di satu sisi EMONI berterimakasih karena membantu memboomingkan lagu-lagu dalam album Ning Ning cening)
- Dalam PKB Bali 2015 EMONI juga berkesempatan untuk tampil penuh membawakan Gending Rare ini di Panggung Ksirarnwa (waktu itu sampai overload), dibantu oleh gung Giri dalam menggarap pertunjukan musical.

2016
-2017

7

- Tahun 2016 EMONI kembali mencoba mengeluarkan album ke-3 berbahasa Indonesia dengan judul Suatu Cerita, dan sampai detik ini, lagu-lagu dalam album tersebut bisa dikatakan baru 50% terpromosikan (50% itu pun belum optimal)
- Tahun 2017, Setelah mengeluarkan album ke-3, EMONI mulai sepi Job, manggung-manggung terbatas dan ini juga menjadi titik jenuh EMONI dalam berkarya.

2018

- Tahun 2018 ada ide tercetus untuk mengangkat atau mengcover lagu-lagu karya Bapak Made Taro. 14 Februari 2018, EMONI merilis lagu Itung Jrijine, dan di Bulan April (tepatnya di hari membaca Nasional) EMONI merilis lagu mamaca pada chanel youtube. Kedua lagu ini kembali mendapat respon yang baik.
- Terpikirlah kembali untuk menggarap gending-gending rare.

2019

- Tahun 2019 lagu mamaca masuk dalam salah satu kategori band dengan music kontemporer (kalau tidak salah) dalam acara Anugrah Musik Bali yang pertama. Tapi sayangnya hanya menjadi nominasi saja.
- Cikal bakal album Ning Ning Cening berikutnya, mulai muncul disekitar Bulan Juli 2019. Satu lagu dengan judul Ongkek-Ongkek Ongkir sudah mulai masuk dapur rekaman, dan rencananya dirilis sebagai sebuah single pancingan.
- Sayangnya rencana tersebut kembali gagal karena kesibukan para personil.

Serius untuk gending rare di Tahun 2020

Akhirnya di pertengahan tahun 2020 (tepatnya Bulan Mei), EMONI serius menggarap gending-gending rare kembali dalam sebuah album. Tidak main-main, dalam album ini EMONI focus ke aspek penggalian gending-gending rare. Menggunakan literatur yang sama saat 2013, ternyata banyak gending rare yang bagus dan asik untuk digarap. Dengan gaya lagu dan lirik penuh maknanya, EMONI mulai memilih satu demi satu materi lagu.

Sesuai dengan UU No 5 Tahun 2017, Konsep pelestarian dalam proyek album ini dilakukan dengan cara revitalisasi atau penggalian, sebagai sebuah upaya mengangkat kembali gending-gending rare yang mungkin sudah hilang di telinga kita saat ini. Mungkin lagu-lagu tersebut berhenti sampai ayah kita, kakek kita, atau bahkan buyut kita. Masih banyak lagu dalam literatur yang ternyata saat 2013 tidak sempat diangkat. Mungkin tahun 2013 EMONI hanya fokus di pelestarian walaupun ada beberapa lagu penggalian.

Dalam proyek ini, EMONI menargetkan 10 gending rare yang dijadikan materi album dengan bobot 70% lagu merupakan lagu-lagu penggalian seperti disebut diatas.

Angka 10 juga dipilih sebagai sebuah moment bagi emoni yang pada tanggal **11 Januari 2021 merayakan hari ulang tahun dan 1 Dekade berkarya**. Tanggal tersebut sekaligus akan digunakan sebagai moment untuk merilis album ini.

REFERENSI

JURNAL & BUKU

- Brata, I. B. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gending Rare sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Bali. *Diakronika*. <https://doi.org/10.24036/Diakronika/Vol19-Iss1/80>
- Hendra Wijaya, I. M. (2017). Revitalisasi Gending Rare Dalam Mata Pelajaran Agama Hindu Untuk Mengantisipasi Penyimpangan Perilaku Pada Anak (Studi Kasus Di Kelas V Sdn 5 Batungsel). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*. <https://doi.org/10.25078/Jpah.V1i2.259>
- L.Mardiwarsito. (1986). *Kamus Jawa Kuna (Kawi)-Indonesia*. Ende-Flores_Ntt: Nusa Indah.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rai Mirsha, I., Ardana, I., Sutaba, I., & Pugeh, I. (1980). *Sejarah Bali*. Denpasar: Pemda Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Seriadi, S. L. N. (2019). Pembentukan Karakter Unggul Dan Nasionalis Pada Anak Usia Dini Melalui Sekar Rare. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.25078/Pw.V3i1.709>

WAWANCARA

- Bahasa Bali, P. (2020, Juli 11). Bahasa Bali Kuna, Jawa Kuna, dan Sanskerta. (M. Dr. Drs. Anak Agung Gede Raka, Interviewer)

PERATURAN

- Undang-Undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan kebudayaan, oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

PERTANYAAN DAN IDE

PERTANYAAN:

1. Berdasarkan paparan diatas, Untuk lingkup pekerjaan dan biaya apakah bisa direncanakan? Agar kami tahu berapa yang harus disiapkan.
2. Apakah kontrak bagi hasil fee dari youtube berlangsung selamanya atau boleh berakhir disaat nilai yang dianggarkan tercapai baik dengan bagi hasil atau pembayaran bertahap?

IDE:

Selain mencari sponsor, mungkin saja penggalan dana dapat dilakukan dengan konser (online atau offline) dengan tiket atau donasi (seperti cara Gus Teja).